

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks eksplanasi kompleks. Model yang digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi kompleks adalah *active learning* tipe *peer lesson*.

1. Kedudukan Pembelajaran Menginterpretasi Teks Eksplanasi Kompleks Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

Dari masa ke masa kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Sebagai upaya perbaikan kurikulum yang dianggap menjadi salah satu peran penting dalam perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan Kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berisi tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, salah satunya satuan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kurikulum 2013 bertujuan agar siswa mampu bersaing secara kompeten di era globalisasi yang semakin berkembang baik dari sikap maupun pengetahuan.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan Undang-undang tersebut, telah ditetapkan pula visi pendidikan tahun 2005 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud yaitu cerdas kom-prehensif, yaitu cerdas spiritual, dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestesis dalam ranah keterampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013:7) menguraikan pandangan mengenai penetapan pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Perubahan kurikulum pada hakikatnya tidak hanya sebagai upaya perbaikan pada peserta didik semata. Namun, pada dasarnya perubahan kurikulum berkaitan dengan berbagai hal utama yang terkait dengan mutu pendidik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan tentunya kualitas peserta didik. Selain itu, pengembangan Kurikulum 2013 terdapat pada peningkatan dan keseimbangan sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Aspek sikap dan prilaku siswa terdapat dalam kompetensi inti yang ke tiga yaitu Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu penge-

tahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan aspek keterampilan terdapat dalam kompetensi inti yang ke empat yaitu Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Salah satu yang dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah menggunakan Kurikulum 2013. Priyatni (2014:94) mengemukakan Kurikulum 2013 adalah Kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sebagai sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi, elemen pertama yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah rumusan tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan, secara terpadu.

Hal ini ditegaskan dalam salinan Lampiran Permendikbud No. 54 Tahun 2013 dalam Priyatni (2014:4) menyatakan bahwa SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. SKL merupakan kompetensi yang harus dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik ketika lulus pada jenjang tertentu. Sehingga, SKL SD adalah kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik yang telah lulus SD, SKL SMP adalah kompetensi yang dimiliki peserta didik yang telah lulus SMP, begitu

juga dengan SKL SMA merupakan kompetensi yang dimiliki peserta didik ketika lulus SMA.

Berdasarkan uraian di atas, kedudukan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang dimiliki peserta didik yakni manusia yang berkualitas, terdidik, dan warga negara yang bertanggung jawab. Kurikulum juga merupakan pedoman dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Elemen pertama dalam kurikulum 2013 adalah SK. Sebagaimana yang telah dikemukakan, SKL merupakan kualifikasi kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dimiliki peserta didik karena sebagai pedoman dalam pembelajaran kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, dan pengetahuan ilmu kebahasaan bahasa Indonesia.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. KI dalam setiap kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran. Jika dalam kurikulum Tingkat Satuan pendidikan KTSP terdapat Standar kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD) maka, dalam Kurikulum

2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pada hakikatnya keduanya adalah pencapaian kegiatan pembelajaran mengajar yang akan terjadi di dalam kelas.

Mulyasa (2012:62) memaparkan sebagai berikut.

Dalam Kompetensi Inti konten mata pelajaran yang bersifat umum dikembangkan dalam setiap peristiwa belajar (*learning events*) dan aktif belajar (*learning activities*) sedangkan konten yang bersifat khusus menjadi fokus dan inti untuk mengembangkan konten khusus suatu mata pelajaran dan konten umum mata pelajaran. Konten umum mata pelajaran adalah pengembangan sikap, kebiasaan dan keterampilan berpikir. Konten khusus suatu mata pelajaran adalah *substantive* yang membangun *body of knowledge* suatu mata pembelajaran, baik dari suatu disiplin ilmu maupun gabungan atau integrasi dari berbagai disiplin ilmu (IPA, IPS).

Menurut pemaparan di atas dalam Kurikulum 2013 ini siswa lebih fokus dalam mempelajari satu mata pelajaran, karena dalam satu mata pelajaran tersebut sudah tersedia konten yang berkaitan dengan pengembangan sikap, kebiasaan, dan keterampilan berpikir. Ketika belajar bahasa Indonesia siswa telah terintegrasi pula dengan IPA atau IPS dalam teks yang tersedia dengan tujuan agar penghayatan dan contoh lebih mengena pada siswa.

Mulyasa (2014:174) memaparkan pendapat sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

KI dalam setiap kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran. Tim Ke-

menterian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013:6) mengemukakan pengertian Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dalam setiap kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan, yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti, aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima, afektik dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap yang lebih baik, dan aspek psikomotor yang terarah kepada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru.

Berkaitan dengan pemaparan di atas kompetensi inti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak hanya pada teori atau pengetahuan saja, melainkan setiap apa yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada keterampilan, sehingga nantinya akan membentuk karakter atau sikap pada siswa. KI dalam setiap kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran. Pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat kompetensi inti yang saling terkait yakni sikap keagamaan (kompetensi 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4).

3. Kompetensi Dasar

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013:6) mendefinisikan pengertian KD sebagai berikut.

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu KD dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik.

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran yang mengacu terhadap indikator kompetensi yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Susilo (2011:4) menguraikan kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk Standar Kompetensi tertentu

dari suatu mata pelajaran.

Sementara itu Majid (2012:43) mengemukakan, kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pelajaran. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mulyasa (2010:109) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan materi dan pengembangan peangkat pembelajaran harus sesuai kompetensi dasar agar kompetensi inti dapat tercapai. Dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menyiapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam menyusun strategi belajar bagi siswa. Di dalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rin-

cian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat ke-sulitan dan tingkat kepentingan.

Menurut Majid (2009:58) mengemukakan, waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Sementara itu, Mulyasa (2010: 206) menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat penting-

an. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk materi pembelajaran menulis gagasan dalam bentuk teks eksplanasi adalah 2x45 menit.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Waktu pembelajaran tingkat SMA sederajat 45 menit/jam. Dalam seminggu waktu yang ditentukan 2x45 menit, satu kali pertemuan sama dengan 90 menit. Pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi membutuhkan waktu sekitar 2x45 menit atau sekitar 2 jam untuk satu kali pertemuan.

5. Menginterpretasi

a. Pengertian Menginterpretasi

Menginterpretasi adalah menafsirkan atau pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoretis terhadap sesuatu. Di dalam kegiatan menginterpretasi terdapat keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan membaca. Depdiknas (2008:543) menyatakan bahwa menginterpretasi yaitu pemberian kesan atau pendapat dan pandangan terhadap sesuatu. Jadi, di dalam kegiatan menginterpretasi terdapat keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan membaca.

Menurut Tarigan (1987:7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan. Di dalam kegiatan menginterpretasi terdapat keterampilan membaca sebagai aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif dan menerima merupakan proses perubahan wujud lisan menjadi menjadi wujud makna.

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang sesungguhnya, yang ditunjukkan kepada kemampuan memahami bacaan secara tetap dan cepat. Proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang yang berpikir menalar. Hal ini ditegaskan oleh suherman (1997:3) menyatakan bahwa dalam proses membaca ini terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membandingkan, membedakan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa menangkap makna dari beberapa ahli bahwa membaca adalah sebuah kegiatan yang meng-hasilkan sebuah tangkapan makna dan informasi yang isinya mencakup gagasan dan perasaan si penulis untuk disampaikan kepada pembaca.

b. Teks Eksplanasi Kompleks

1) Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran mengenai berbagai teks. Pengertian teks dalam *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia (2008:1422) menyatakan bahwa teks eksplanasi adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Salah satu teks yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.

Teks eksplanasi kompleks merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas XI dalam Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan makna dari suatu teks eksplanasi. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis yang dikutip penjelasannya mengenai teks eksplanasi kompleks.

Eksplanasi memiliki nama lain, yaitu Eksplikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:359) menyatakan bahwa eksplanasi berarti penguraian, pemaparan, penjelasan. Dalam kaitannya dengan genre teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya.

Selain pengertian di atas, terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pengertian teks eksplanasi. Kosasih (2014:178) mengemukakan bahwa teks eksplanasi yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Dalam teks eksplanasi biasanya dijumpai sejumlah kata fakta yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendengarnya.

Dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013:123) mengemukakan bahwa teks eksplanasi merupakan jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada teks eksplanasi biasanya terdapat penjelasan sebab-akibat dari sebuah peristiwa yang timbul karena ada peristiwa

lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks merupakan teks yang memberikan penjelasan dengan mengurutkan sebab-akibat mengenai suatu proses atau peristiwa yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendengarnya. Teks eksplanasi kompleks ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan yang disertai sebab-akibat merupakan hal yang penting, karena banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas XI dalam Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan makna dari suatu teks eksplanasi. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis yang dikutip penjelasannya mengenai teks eksplanasi kompleks.

Dalam teks eksplanasi proses terjadinya suatu peristiwa dijabarkan secara bertahap. Tahapan tersebut disusun dalam struktur teks. Teks eksplanasi kompleks dibangun melalui strukturnya yaitu pertanyaan umum dan sebab-akibat. Tim Kemendikbud (2013:9) menyatakan bahwa struktur teks eksplanasi adalah pernyataan umum, dan urutan sebab-akibat.”

Teks eksplanasi dibentuk berdasarkan pertanyaan umum, pertanyaan tersebut merupakan penjelasan awal yang akan diuraikan menjadi tahapan yang berisikan sebab-akibat dari suatu proses yang dijelaskan secara beruntun.

Sebab-akibat menyatakan sebab dari proses sebelumnya dan akibat bagian dari proses selanjutnya.

Kosasih (2014:108) mengemukakan struktur teks eksplanasi kompleks dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- a) Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- b) Penggambaran rangkaian kejadian, merinci proses kejadiannya yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
- c) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Teks eksplanasi kompleks dibentuk berdasarkan struktur yang menerangkan suatu fenomena secara rinci yang didasari oleh pernyataan atas bagaimana dan mengapa kemudian diulas berdasarkan ejaan yang telah dipaparkan sebelumnya. Struktur teks eksplanasi saling berkaitan dari pertanyaan satu ke pertanyaan selanjutnya, sehingga teks dipaparkan secara rinci dan runtun.

Kalimat simpleks atau klausa simpleks disebut pula kalimat tunggal. Tim Kemendikbud (2013:7) menyatakan bahwa klausa simpleks adalah klausa yang terdiri atau satu verba utama yang menggambarkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Kalimat simpleks dibentuk oleh satu struktur yaitu subjek, predikator, (pelengkap dan keterangan). Kalimat simpleks merupakan kalimat yang hanya terdapat satu verba utama dan dibentuk oleh unsur subjek dan predikat.

Dapat disimpulkan struktur dalam teks eksplanasi kompleks yaitu pertanyaan umum dan urutan sebab-akibat. Sebelumnya, menjelaskan urutan pada setiap peristiwa terlebih dahulu menyampaikan pernyataan yang akan dipaparkan. Proses yang ada pada teks eksplanasi dijelaskan berdasarkan tahapannya yang

didasari oleh sebab-akibat. Peristiwa sebelumnya akan menghasilkan peristiwa yang dijelaskan secara lengkap.

3) Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas XI dalam Kurikulum 2013. Salah satu teks yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan makna dari suatu teks eksplanasi.

Dalam teks eksplanasi terdapat macam-macam ciri kebahasaan yaitu, konjungsi eksternal, konjungsi internal, klausa/kalimat simpleks, klausa/kalimat kompleks, kata kerja material, dan kata kerja relasional. Dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013:28) menyatakan bahwa kata kerja material digunakan untuk menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa. Sedangkan kata kerja relasional digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013:11) menjelaskan bahwa konjungsi eksternal merupakan konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa, deskripsi benda, atau kualitas di dalam klausa kompleks atau antar dua klausa simpleks. Sedangkan konjungsi internal berfungsi menghubungkan argumen atau ide yang terdapat diantara dua klausa simpleks. konjungsi eksternal dapat menghubungkan dua peristiwa atau deskripsi menjadi sebuah kalimat.

Selain itu, argumen atau ide yang terdapat dalam kalimat dapat dihubungkan melalui konjungsi internal. Tim Kemendikbud (2013:11) menyatakan,

Konjungsi internal dapat dibagi kedalam empat kategori makna, yaitu penambahan (contoh: selain itu, disamping itu, lebih lanjut), perbandingan (contoh: akan tetapi, sebaliknya, sementara itu, di sisi lain), waktu (contoh: pertama, kedua, kemudian, lalu, berikutnya), dan sebab-akibat (contoh: akibatnya, sebagai akibat, jadi, hasilnya). Bahwa struktur teks eksplanasi kompleks adalah pernyataan umum, urutan sebab-akibat.

Berdasarkan uraian di atas, konjungsi internal berfungsi menghubungkan argumen atau ide yang terdapat diantara dua klausa simpleks. Kalimat simpleks atau klausa simpleks disebut pula kalimat tunggal. Tim Kemendikbud (2013:17) menyatakan bahwa klausa simpleks adalah klausa yang terdiri atas satu verba utama yang menggambarkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Kalimat simpleks dibentuk oleh satu struktur yaitu subjek, predikator (pelengkap dan keterangan). Kalimat simpleks atau klausa simpleks merupakan kalimat yang hanya terdapat satu verba utama dan dibentuk oleh unsu subjek dan predikat.

Klausa kompleks dinamakan pada kalimat kompleks. Tim Kemendikbud (2013:16) menjelaskan, bahwa klausa kompleks adalah klausa yang terdiri dari atas lebih satu aksi, peristiwa, atau keadaan sehingga mempunyai lebih dari satu kalimat yang memiliki lebih dari satu verba utama yang di dalamnya menyatakan aksi, peristiwa dan keadaan, kalimat tersebut dapat menggunakan konjungsi sebagai penghubung.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa teks eksplanasi kompleks memiliki ragam ciri kebahasaan. Berbagai ciri kebahasaan tersebut harus dipenuhi dengan tujuan untuk menjadikan teks eksplanasi menjadi teks yang padu. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan makna dari suatu teks eksplanasi. Konjungsi eksternal digunakan untuk menghubungkan

argumen atau ide yang ada diantara dua kalimat simpleks atau kalimat kompleks. Sedangkan kata kerja material dan kata kerja relasional merupakan ciri utama dari teks eksplanasi yang menjelaskan sebuah peristiwa atau kejadian yang disertai dengan hubungan sebab-akibat.

6. Model *Peer Lesson*

a. Pengertian Model *Peer lesson*

Model *peer lesson* adalah model untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas. Menurut L. Silberman (2012:109) mengatakan, bahwa teknik *peer lesson* merupakan strategi untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Dalam pengertian lain, *peer lesson* (pembelajaran teman sebaya) adalah sebuah strategi yang mengembangkan *peer teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas.

Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas model *peer lesson* siswa dirangsang untuk belajar aktif dan memiliki tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas. Teknik ini digunakan untuk merangsang minat siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi setelah diterapkan teknik ini dapat melatih daya pikir siswa untuk berpendapat atau merangkai gagasan yang dipikirkan. penggunaan teknik ini juga dapat mengajarkan siswa agar menjadi pendengar yang hati-hati dan membuka diri mereka terhadap berbagai macam sudut pandang.

b. Langkah-langkah Model *Peer Lesson*

Dalam melaksanakan sebuah pelajaran seorang pendidik dituntut untuk menyiapkan berbagai strategi yang tepat. Selain menyiapkan strategi yang tepat, perlu disiapkan pula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai untuk memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran.

Menurut L. Silberman (2012:109) menjabarkan enam tahapan strategi *peer lesson* sebagai berikut.

- 1) Kelompok-kelompok kecil sebanyak materi yang akan disampaikan.
- 2) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkan kepada kelompok lain.
- 3) Menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan.
- 4) Beri siswa waktu yang cukup untuk persiapan.
- 5) Menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
- 6) Melaksanakan tugas. Beri kesimpulan sekiranya ada yang diluruskan dari pemahaman siswa.

Di dalam model *peer lesson* digunakan untuk merangsang minat siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi setelah diterapkan teknik ini dapat melatih daya pikir siswa untuk berpendapat atau merangkai gagasan yang dipikirkan. Pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *peer lesson* siswa dirangsang untuk belajar aktif dan memiliki tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas. Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu memudahkan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat.

c. Kelebihan Model *Peer Lesson*

Strategi pembelajaran *peer lesson* merupakan salah satu dari pembelajaran model *Peer Teaching*. Menurut L. Silberman (2012:109) menyatakan bahwa strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. Kekuatan atau kelebihan dari *peer lesson* di antaranya strategi ini merupakan pembelajaran *aktif learning*. Siswa aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Peserta didik dilatih untuk berani tampil di depan kelas untuk menjelaskan dan mempresentasikan hasil diskusi apa yang telah ia pelajari.

d. Kelemahan Model *Peer lesson*

Suatu strategi pembelajaran tidak selamanya sempurna, tepat secara menyeluruh bila diterapkan kepada sebuah mata pelajaran, dalam proses belajar mengajar. Menurut L. Silberman (2012:109) mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan model *peer lesson* di antaranya.

- 1) Setiap anggota dalam kelompok tidak semuanya aktif.
- 2) Waktu yang disediakan dalam satu kali pertemuan tidak mencukupi.
- 3) Apabila tidak diawasi oleh guru ada kemungkinan siswa ribut dalam mempresentasikan.

Kekuatan atau kelebihan dari *peer lesson* di antaranya strategi ini merupakan pembelajaran *aktif learning*. Siswa aktif melakukan kegiatan dalam

proses belajar mengajar. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Peserta didik dilatih untuk berani tampil di depan kelas untuk menjelaskan dan mempresentasikan hasil diskusi apa yang telah ia pelajari.

Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Kelebihan dan kekurangan yang dikemukakan di atas, dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dengan menggunakan metode *peer lesson*. Untuk itu guru sebagai pendidik dapat lebih mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

B. Hasil penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan kajian teori dielaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis mengaitkan materi dari hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding antara peneliti yang pernah dilakukan dengan penelitin yang baru. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah teks eksplanasi kompleks.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode. Dalam penelitian ini penulis memaparkan satu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pembelajaran Menginterpretasi Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model

Peer lesson pada Siswa Kelas XI SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan judul skripsi yang dibuat sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Meri Kristiani	Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode <i>Fastwriting</i> pada Siswa Kelas VII SMP 11 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan metode <i>fatswriting</i> pada siswa kelas VII SMP 11 Bandung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks eksplanasi yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu 3,6 dengan kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 5,5 dan nilai rata-rata postes yaitu 7,8.
2.	Astri Mauladini	Pembelajaran memproduksi Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri Peristiwa pada Siswa Kelas XI SMK Tri Mitra Kota	Penulis mampu melaksanakan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan media gambar seri peristiwa pada siswa kelas XI SMK Tri Mitra.

		Baru Tahun Pelajaran 2014/2015	Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks eksplanasi yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan media gambar seri peristiwa adalah 52, sedangkan hasil postes adalah 75.
3.	Nenden Pujasari	Pembelajaran Menginterpretasi Teks Negosiasi melalui menyimak tayangan video dengan metode <i>problem based learning</i> pada Siswa Kelas X SMAN 14 BANDUNG	Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menginterpretasi teks negosiasi dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> pada siswa kelas kelas XI SMAN 14 Bandung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks negosiasi yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran

			memproduksi teks negosiasi dengan menggunakan model <i>problem based</i> adalah 48, sedangkan hasil postes adalah 69.
--	--	--	---

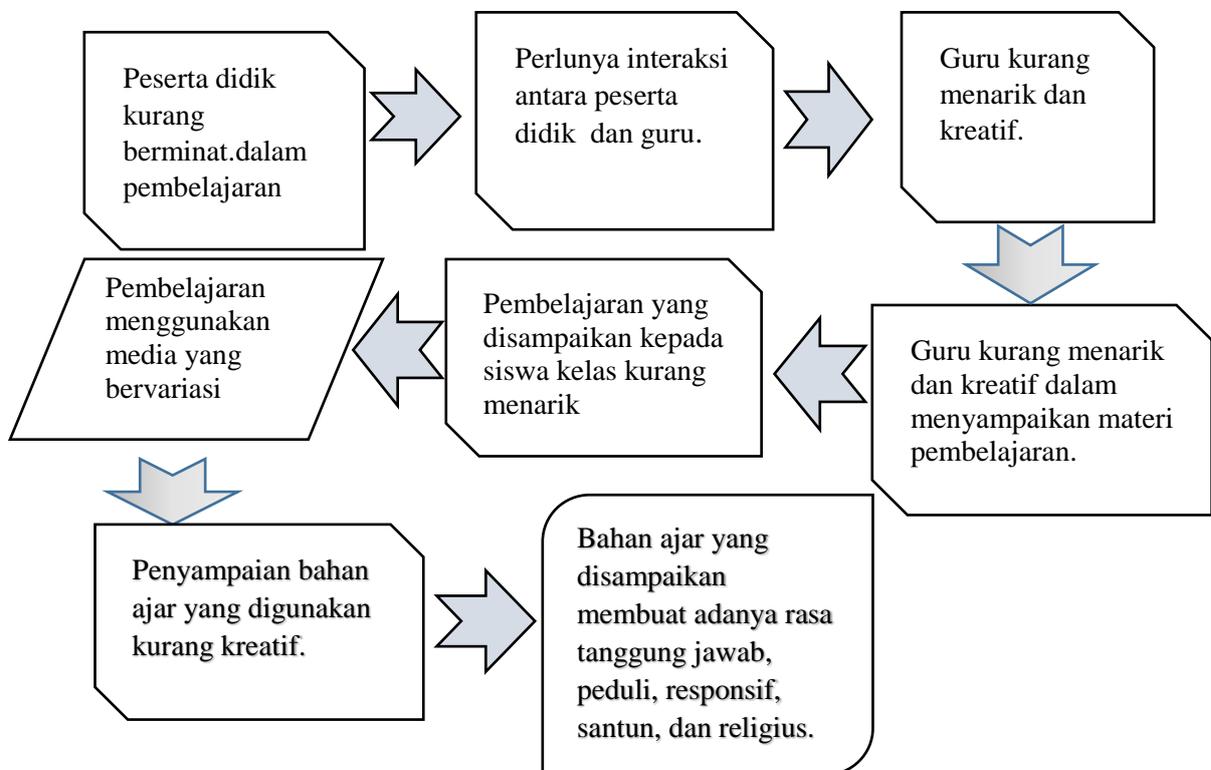
Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *peer lesson* pada siswa kelas XI SMAN 18 Bandung. Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2012:91) memaparkan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak siswa yang menganggap keterampilan membaca yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat siswa tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca, dibalik itu semua membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi mereka dan sangat bermanfaat dewasa ini. Guru pendidik masih menggunakan metode, model atau yang membosankan sehingga tidak memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis akan mencoba menggunakan model *peer lesson*, siswa termotifasi untuk meningkatkan meinginterpretasi teks eksplanasi kompleks dan menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi dengan menggunakan model *peer lesson* pada siswa kelas XI SMAN 18 Bandung.

Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dapat juga disebut anggapan dasar. Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini dikemukakan anggapan dasar yang menjadi landasan

dalam penelitian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL 1, (*microteaching*), dan KPB. .Kemampuan penulis yang dikukur terbatas pada penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, silabus, dan bahan ajar) pelaksanaan sampai dengan penilaian kemampuan siswa menggunakan model *peer lesson* dalam menginterpretasi teks eksplanasi kompleks pada siswa kelas XI SMAN 18 Bandung.
- b. pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi kompleks terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK XI.
- c. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *peer lesson*.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa asumsi pada penelitian ini peneliti telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi kompleks terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMAN 18 Bandung dengan menggunakan model *peer lesson* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Dalam penelitian ini model *peer lesson* dapat diterapkan dalam pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi kompleks. Karena dapat mendukung proses pembelajaran pada siswa kelas XI SMAN 18 Bandung. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *Peer lesson* pada siswa kelas XI SMAN 18 Bandung tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Siswa kelas XI SMAN 18 Bandung menginterpretasi teks eksplanasi kompleks dengan tepat.
- c. Model *peer lesson* ini efektif digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi kompleks pada siswa kelas XI SMAN 18 Bandung tahun pelajaran 2015/2016.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran menginterpretasi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *peer lesson*. Selain itu, siswa mampu untuk menginterpretasi

teks eksplanasi kompleks berdasarkan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.